



STRUKTUR KEPEMILIKAN DAN PENGAMBILAN RISIKO BANK

Oleh

Rahmat Setiawan^{*1}, Windy Priga Oktini², Abdul Malik Akmal³

^{1,2,3}Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Airlangga

E-mail: ^{*1}rahmatsetiawan@feb.unair.ac.id, ²windy.priga.oktini-2014@feb.unair.ac.id,
³abdul.malik.akmal-20212@feb.unair.ac.id

Abstract

The purpose of this research is to examine the influence of ownership structure on bank risk-taking in the Indonesian banking industry. This study uses a multiple linear regression model with data from 2012 to 2016. The independent variables are bank ownership (private and government) and ownership concentration (concentrated and non-concentrated). The dependent variable is bank risk-taking measured by credit risk (NPL) and insolvency risk (1/ZSCORE). The results show that bank ownership has a significant negative effect on risk-taking, while ownership concentration has a significant positive effect

Keywords: Bank Ownership, Ownership Concentration, Bank Risk-Taking

PENDAHULUAN

Industri perbankan memiliki peran vital dalam pembangunan ekonomi suatu negara karena berfungsi sebagai perantara keuangan dan pendukung lalu lintas pembayaran. bank bertindak sebagai financial intermediary yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan kembali dalam bentuk kredit. Kegiatan ini tidak terlepas dari risiko, yang apabila tidak dikelola dengan baik dapat mengancam kelangsungan usaha bank [1].

Pengambilan risiko oleh bank sangat dipengaruhi oleh struktur kepemilikan. Pemegang saham memiliki kepentingan terhadap keuntungan dan pengurangan risiko, sehingga mereka memilih manajemen yang kompeten untuk mengelola risiko dengan bijaksana. Dalam praktiknya, terjadi potensi agency conflict antara pemegang saham dan manajemen, terutama bila tujuan keduanya tidak sejalan.

Struktur kepemilikan bank di Indonesia terdiri atas bank milik pemerintah dan bank milik swasta (domestik dan asing). Selain itu, konsentrasi kepemilikan menjadi aspek penting karena dapat menentukan seberapa besar

kendali yang dimiliki pemegang saham mayoritas dalam pengambilan keputusan. Kepemilikan saham yang terkonsentrasi (>50%) menunjukkan adanya dominasi dari pemegang saham utama yang berpotensi memunculkan konflik dengan pemegang saham minoritas.

Bukti empiris dari berbagai negara menunjukkan perbedaan pengambilan risiko antara bank milik pemerintah dan swasta serta antara bank dengan kepemilikan terkonsentrasi dan tidak terkonsentrasi. bank swasta cenderung lebih berhati-hati dalam pengambilan risiko dibandingkan bank pemerintah. Sementara itu, bank dengan kepemilikan saham terkonsentrasi memiliki risiko yang lebih tinggi karena adanya kendali penuh oleh pemegang saham mayoritas [2].

Dalam konteks Indonesia, pemahaman mengenai pengaruh struktur kepemilikan terhadap pengambilan risiko menjadi penting untuk memastikan stabilitas sektor perbankan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana kepemilikan bank dan konsentrasi kepemilikan memengaruhi



pengambilan risiko bank di Indonesia selama periode 2012–2016.

LANDASAN TEORI

Definisi, fungsi, tujuan, dan jenis bank

bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak [3]. Fungsi utama perbankan tercantum pada pasal 3 yang disebutkan bahwa fungsi utama perbankan Indonesia adalah sebagai penghimpun dan penyalur dana masyarakat. Tujuan perbankan Indonesia yang tercantum pada pasal 4 adalah menunjang pelaksanaan pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan pemerataan, pertumbuhan ekonomi, dan stabilitas nasional ke arah peningkatan kesejahteraan rakyat banyak. Jenis-jenis bank yang tercantum pada pasal 5 dibagi menjadi dua, yaitu bank umum dan bank perkreditan rakyat.

Pengambilan Risiko Bank

Pengambilan risiko bank merupakan aktivitas pengambilan risiko yang dilakukan oleh bank untuk meningkatkan keuntungan bank yang berpotensi dapat menimbulkan risiko kegagalan pada bank berupa kerugian finansial. Pengambilan risiko bank pada penelitian ini diukur dengan menggunakan risiko kredit dan risiko insolvabilitas.

Risiko kredit

risiko kredit adalah risiko akibat kegagalan debitur dan/atau pihak lain dalam memenuhi kewajiban kepada bank [4]. Risiko kredit ini merupakan risiko yang sangat jelas dapat mengakibatkan adanya default risk atau risiko gagal bayar. Rasio yang digunakan untuk mengukur risiko kredit adalah non-performing loans. Rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar kredit bermasalah yang dihadapi oleh bank akibat debitur gagal memenuhi kewajibannya pada bank.

Kredit bermasalah adalah kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan, dan macet. Semakin tinggi non-performing loan, maka semakin tinggi juga risiko kredit yang dihadapi oleh bank, sehingga risiko kegagalannya juga semakin tinggi. NPL sebesar 5% [5].

Risiko insolvabilitas

Insolvabilitas didefinisikan sebagai ketidakmampuan perusahaan untuk membayar klaim jenis apapun pada saat jatuh tempo. Risiko insolvabilitas adalah risiko ketidakmampuan perusahaan untuk membayar klaim jenis apapun pada saat jatuh tempo. Risiko insolvabilitas diukur dengan menggunakan Z-Score. Z-Score merupakan rasio untuk mengukur seberapa besar probabilitas dari risiko kegagalan.

Sebuah bank yang mempunyai nilai Z-Score tinggi memiliki insolvency risk yang rendah, sehingga untuk memudahkan interpretasi dalam memaknai insolvency risk, maka pengukuran insolvency risk dilakukan dengan menggunakan nilai inverse of Z-Score [6].

Struktur Kepemilikan

Struktur kepemilikan merupakan struktur yang menjelaskan besarnya proporsi saham yang dimiliki oleh seseorang atau badan hukum dalam suatu perusahaan. Struktur kepemilikan bank adalah pola atau bentuk kepemilikan pemegang saham pada suatu bank. Struktur kepemilikan tidak dapat dipisahkan dari pengambilan risiko ketika menjalankan kegiatan bisnis yang akan berdampak pada kinerja bank. Struktur kepemilikan yang berbeda-beda juga akan memengaruhi pengambilan risiko yang dilakukan oleh bank. bank milik negara mengalami penguatan disiplin pasar modal terhadap risiko kredit, ditandai dengan meningkatnya volatilitas harga saham saat rasio kredit bermasalah naik [7]. Struktur kepemilikan juga terbukti memoderasi hubungan antara aktivitas keuangan dan efisiensi bank [8].



Struktur kepemilikan yang digunakan dalam penelitian ini meliputi kepemilikan bank dan konsentrasi kepemilikan.

Kepemilikan bank

Berdasarkan jenis kepemilikannya, bank dapat dibagi menjadi empat jenis, yaitu :

Bank swasta domestik merupakan bank yang sebagian atau seluruh modalnya dimiliki oleh pihak swasta domestik, baik institusi berbadan hukum Indonesia ataupun individu warga negara Indonesia, serta keuntungan yang diperoleh juga dimiliki oleh pihak swasta domestik. Bank swasta nasional dapat dibedakan menjadi dua, yaitu bank devisa dan bank non-devisa.

Bank swasta asing merupakan bank yang seluruh modalnya dimiliki oleh pihak swasta asing. Bank swasta asing didirikan di Indonesia sebagai cabang yang sudah ada di luar negeri, sehingga keuntungan yang diperoleh dimiliki oleh pihak swasta asing tersebut.

Bank campuran merupakan bank yang dimiliki oleh pihak asing dan swasta domestik, namun kepemilikan sahamnya sebagian besar dimiliki oleh institusi berbadan hukum Indonesia ataupun individu warga negara Indonesia. Bank campuran ini didirikan bersama oleh satu atau lebih bank umum yang berkedudukan di Indonesia dan satu atau lebih bank yang berkedudukan di luar negeri.

Bank pemerintah merupakan bank yang jumlah sahamnya dimiliki oleh pemerintah. Bank milik pemerintah terdiri dari dua macam, yaitu bank milik pemerintah negara dan bank milik pemerintah daerah. Bank milik pemerintah negara atau bank persero (BUMN) merupakan bank yang akta pendirian perusahaan atau modal bank sepenuhnya dimiliki oleh pemerintah negara Indonesia, sehingga seluruh keuntungan yang diperoleh oleh bank merupakan milik negara. Bank milik pemerintah daerah (BPD) merupakan bank yang seluruh modalnya dimiliki oleh Pemerintah Daerah (Pemda).

Kepemilikan bank merupakan jenis-jenis kepemilikan saham pada perusahaan

perbankan. Kepemilikan bank dalam penelitian ini menggunakan variabel dummy, yaitu bernilai 1 jika bank dimiliki oleh pihak swasta (domestik dan asing) dan bernilai 0 jika bank dimiliki oleh pemerintah (negara dan daerah).

Konsentrasi kepemilikan

Konsentrasi kepemilikan saham merupakan kondisi kepemilikan saham yang sebagian besar sahamnya dimiliki oleh sekelompok individu atau group, sehingga pemegang saham tersebut memiliki jumlah saham yang terbesar dibandingkan pemegang saham lainnya pada perusahaan. Konsentrasi kepemilikan pada bank ini juga memiliki pengaruh yang berbeda terhadap pengambilan risikonya. Semakin tekonsentrasinya kepemilikan saham pada suatu bank, maka akan semakin efektif pemegang saham untuk melakukan pengawasan terhadap jalannya perusahaan yang dikelola oleh manajemen bank. Pemegang saham mayoritas juga memiliki kendali mutlak dalam memengaruhi manajemen bank untuk melakukan pengambilan keputusan manajerial.

Keberadaan kepemilikan saham yang terkonsentrasi dapat dilihat dari besarnya persentase kepemilikan saham oleh pemegang saham mayoritas lebih dari 50%. Keberadaan kepemilikan saham yang terkonsentrasi pada penelitian ini menggunakan variabel dummy, yaitu bernilai 1 jika bank dengan kepemilikan saham terkonsentrasi ($>50\%$) dan bernilai 0 jika bank dengan kepemilikan saham tidak terkonsentrasi ($\leq 50\%$). Bank dengan kepemilikan saham terkonsentrasi ($>50\%$) dikendalikan secara penuh oleh pemegang saham mayoritas, sedangkan bank dengan kepemilikan saham tidak terkonsentrasi ($\leq 50\%$) tidak dikendalikan secara penuh oleh pemegang saham mayoritas.

Capital Adequacy Ratio (CAR)

Capital adequacy ratio merupakan rasio yang mengukur seberapa besar modal yang dimiliki oleh bank untuk meng-cover risiko yang terjadi akibat penggunaan aktiva yang



berisiko. bank wajib menyediakan modal minimum sesuai profil risiko, yaitu penyediaan modal minimum bank umum ditetapkan paling rendah sebesar 8%. Semakin tinggi rasio CAR, maka modal yang dimiliki oleh bank juga semakin tinggi [4].

Bank Size

Bank size merupakan suatu skala untuk mengukur seberapa besar bank tersebut. Bank size dapat dilakukan dengan cara menghitung total aset yang dimiliki oleh bank. Semakin besar bank size, maka semakin besar jumlah total aset yang dimiliki oleh bank.

GDP growth

Pertumbuhan ekonomi adalah proses perubahan kondisi ekonomi suatu negara secara berkesinambungan menuju kondisi yang lebih baik selama periode tertentu. Pertumbuhan ekonomi suatu negara ini dapat ditunjukkan dengan kenaikan produk domestik bruto. Pada penelitian ini, pertumbuhan ekonomi akan dihitung dengan menggunakan persentase kenaikan pertumbuhan GDP riil tahunan yang didapat dari Badan Pusat Statistik (BPS).

Inflasi

Inflasi diartikan sebagai meningkatnya harga-harga secara umum dan terus menerus. Apabila terjadi kenaikan barang secara meluas dan mengakibatkan kenaikan harga pada barang lainnya, maka kenaikan harga tersebut dapat dikatakan sebagai inflasi. Pada penelitian ini, indikator yang sering digunakan untuk mengukur inflasi adalah Indeks Harga Konsumen (IHK). Dalam penelitian ini, tingkat inflasi akan dihitung dengan menggunakan pertumbuhan indeks harga konsumen tahunan yang didapat dari data Badan Pusat Statistik (BPS).

Pengaruh Kepemilikan Bank terhadap Pengambilan Risiko Bank

Kepemilikan bank dalam penelitian ini terdiri menjadi dua kepemilikan, yaitu bank swasta dan bank pemerintah. Bank swasta merupakan bank yang dimiliki oleh pihak swasta (domestik dan asing), sedangkan bank pemerintah merupakan bank yang dimiliki oleh

pemerintah (negara dan daerah). Kepemilikan bank berpengaruh negatif terhadap pengambilan risiko bank. Bank swasta memiliki pengambilan risiko lebih rendah dibandingkan bank pemerintah [2]. Pada bank swasta tidak ada intervensi dari pemerintah dan lebih bersifat profit-motivated. Bank swasta dapat menghadapi ancaman berupa pengambilalihan oleh pihak asing atau kemungkinan kebangkrutan karena kurangnya jaminan dari pemerintah secara jelas. Hal ini yang mendorong direksi atau manajer pada bank swasta untuk menggunakan prosedur atau kebijakan pinjaman yang lebih bijaksana dan berhati-hati dalam menjalankan kegiatan bisnis bank, sehingga bank dalam menyalurkan kreditnya akan lebih berhati-hati pada sektor ekonomi tertentu yang menjadi target pasar bank. Selain itu, bank swasta harus dapat mencari peluang sektor ekonomi dalam penyaluran kreditnya sesuai dengan kemampuan bank dalam menghadapi risiko kredit macet pada bank, sehingga bank swasta memiliki risiko kredit lebih kecil dan potensi risiko kegagalannya juga lebih [11]. Hasil-hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya, yaitu [2], [9], [10], dan [11] bahwa bank swasta rata-rata memiliki pengambilan risiko lebih rendah dibandingkan dengan bank pemerintah.

H1: Bank swasta memiliki pengambilan risiko lebih rendah dibandingkan bank pemerintah.

Pengaruh Konsentrasi Kepemilikan terhadap Pengambilan Risiko Bank

Konsentrasi kepemilikan dalam penelitian ini terdiri menjadi dua, yaitu bank dengan kepemilikan saham terkonsentrasi dan bank dengan kepemilikan saham tidak terkonsentrasi. Bank dengan kepemilikan saham terkonsentrasi merupakan bank yang terdapat kepemilikan saham oleh pemegang saham mayoritas >50%, sedangkan bank dengan kepemilikan saham tidak terkonsentrasi



merupakan bank yang terdapat kepemilikan saham oleh pemegang saham mayoritas $\leq 50\%$.

Konsentrasi kepemilikan berpengaruh positif terhadap pengambilan risiko bank. Bank dengan kepemilikan saham terkonsentrasi ($>50\%$) memiliki pengambilan risiko lebih tinggi dibandingkan bank dengan kepemilikan saham tidak terkonsentrasi ($\leq 50\%$) [2]. Bank dengan kepemilikan saham terkonsentrasi dapat menimbulkan agency conflict antara pemegang saham mayoritas dan minoritas [12]. Pemegang saham mayoritas memiliki hak suara dan hak kontrol atau pengendalian secara langsung maupun tidak langsung lebih besar dalam menentukan kebijakan manajemen bank saat RUPS, sehingga pemegang saham mayoritas dapat mengendalikan manajemen bank secara mutlak dan posisinya sangat dominan.

Pemegang saham mayoritas bisa melakukan tindakan demi kepentingan dirinya sendiri untuk memperoleh keuntungan pribadi yang tinggi dengan mengabaikan hak-hak pemegang saham minoritas karena perlindungan hukum terhadap pemegang saham minoritas masih lemah. Pemegang saham mayoritas juga memiliki wewenang dalam memberikan pinjaman kredit kepada anak perusahaan yang terafiliasi oleh bank. Oleh karena itu, semakin tinggi agency conflict yang terjadi antara pemegang saham mayoritas dan minoritas, maka agency cost yang timbul juga semakin tinggi. mekanisme institusional dan perlindungan investor memiliki pengaruh paling besar dalam menurunkan pengambilan risiko bank selama krisis keuangan global dan krisis. Sebaliknya, kepemilikan asing dan pemerintah memiliki pengaruh yang lemah dalam membatasi risiko, mengindikasikan bahwa regulasi dan tata kelola yang kuat lebih efektif dibandingkan pengaruh struktur kepemilikan itu sendiri [13]. pemegang saham pengendali memiliki kecenderungan risiko yang bervariasi, dan risk appetite yang tinggi berasosiasi dengan profitabilitas yang lebih besar, namun juga menurunkan kapitalisasi

bank. Hal ini memperkuat pandangan bahwa pemegang saham mayoritas dapat mendorong perilaku pengambilan risiko yang agresif demi keuntungan pribadi [14]. Hal ini berpotensi untuk meningkatkan risiko kegagalan bank [2]. Hasil-hasil penelitian ini sesuai penelitian sebelumnya, yaitu [2], [9], [15] dan [16] bahwa bank yang dimiliki oleh pemegang saham mayoritas ($>50\%$) rata – rata memiliki pengambilan risiko lebih tinggi dibandingkan bank yang dimiliki oleh pemegang saham mayoritas ($\leq 50\%$).

H2: Bank dengan kepemilikan saham terkonsentrasi ($>50\%$) memiliki pengambilan risiko lebih tinggi dibandingkan bank dengan kepemilikan saham tidak terkonsentrasi ($\leq 50\%$).

Pengaruh Capital Adequacy Ratio terhadap Pengambilan Risiko Bank

Tingkat kecukupan modal bank dapat diukur dengan menggunakan capital adequacy ratio (CAR). penyediaan modal minimum bank umum paling rendah sebesar 8% [4]. Capital adequacy ratio (CAR) berpengaruh negatif terhadap pengambilan risiko bank [17]. Semakin tinggi tingkat kecukupan modal bank, maka semakin rendah tingkat risiko bank. Hal ini karena semakin tinggi rasio CAR menunjukkan bahwa bank memiliki kecukupan modal yang tinggi. Manajemen bank harus memiliki kemampuan yang baik dalam mengelola modal yang dimiliki tersebut dan mampu mencadangkan modalnya untuk menyerap kerugian yang timbul dari berbagai risiko. Apabila bank tidak mampu mengelola modal yang diberikan oleh pemegang saham, maka pemegang saham dapat mengalami kerugian sebesar modal yang diberikan tersebut. Selain itu, adanya regulasi permodalan menjadi alat pengaturan yang efektif untuk meningkatkan stabilitas keuangan dan mengurangi risiko dalam sistem perbankan [18]. Hasil penelitian ini sejalan dengan [19] dan [17] yang menunjukkan bahwa kecukupan



modal minimum berpengaruh negatif terhadap pengambilan risiko bank.

Pengaruh Bank Size terhadap Pengambilan Risiko Bank

Bank size merupakan suatu skala untuk mengukur seberapa besar bank tersebut. Bank size dapat dilakukan dengan cara menghitung total aset yang dimiliki oleh bank.

Bank size berpengaruh negatif terhadap pengambilan risiko bank. bank yang memiliki aset yang besar memiliki strategi manajemen yang lebih baik dan lebih kuat dibandingkan bank-bank kecil [20]. semakin besar suatu bank, maka semakin besar kemampuan bank dalam mendiversifikasikan risiko portofolio asetnya secara lebih efisien [21]. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian [22].

Pengaruh GDP Growth terhadap Pengambilan Risiko Bank

Pertumbuhan ekonomi adalah proses perubahan kondisi ekonomi suatu negara secara berkesinambungan menuju kondisi yang lebih baik selama periode tertentu. Pertumbuhan ekonomi suatu negara ini dapat ditunjukkan dengan kenaikan produk domestik bruto.

GDP growth berpengaruh negatif terhadap pengambilan risiko bank. perilaku tingkat gagal bayar oleh peminjam bank itu mengikuti pola siklus perekonomian [23]. Ketika pertumbuhan ekonomi yang lebih stabil dan baik, maka risiko gagal bayar debitur akan menurun, dan sebaliknya. Hal ini karena pertumbuhan ekonomi yang tinggi akan meningkatkan pendapatan masyarakat, sehingga daya beli masyarakat juga semakin tinggi. Oleh sebab itu, pendapatan perusahaan juga semakin meningkat. Pendapatan masyarakat dan perusahaan yang meningkat juga akan meningkatkan kemampuan masyarakat dan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya pada bank, sehingga masalah kegagalan bank semakin berkurang dan mengurangi adanya tekanan terhadap bank. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh [22].

Pengaruh Inflasi terhadap Pengambilan Risiko Bank

Inflasi diartikan sebagai meningkatnya harga-harga secara umum dan terus menerus. Apabila terjadi kenaikan barang secara meluas dan mengakibatkan kenaikan harga pada barang lainnya, maka kenaikan harga tersebut dapat dikatakan sebagai inflasi.

Inflasi berpengaruh positif terhadap pengambilan risiko bank. Hal ini karena ketika terjadi inflasi yang meningkat, maka BI rate juga akan meningkat. BI rate yang meningkat akan meningkatkan suku bunga kredit. Suku bunga kredit yang meningkat akan menurunkan permintaan kredit karena nilai bunga yang semakin tinggi. Kemampuan masyarakat dalam memenuhi kewajibannya pada bank juga semakin berkurang, sehingga menyebabkan kredit macet dan risiko kegagalan bank lebih tinggi. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh [22]

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini merupakan kuantitatif atau data yang dapat diukur. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh dari data perusahaan perbankan di Indonesia periode 2012-2016. Penelitian ini menggunakan model analisis regresi linier berganda untuk menguji pengaruh struktur kepemilikan terhadap pengambilan risiko bank.

Variabel Dependen

Risiko Kredit

Risiko kredit merupakan rasio perbandingan antara total kredit bermasalah (kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan dan macet) dengan total kredit yang diberikan. Risiko kredit dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$NPLi, t = \frac{Non - performing\ loani, t}{Total\ loani, t}$$

Risiko Insolvabilitas



Risiko insolvabilitas merupakan risiko ketidakmampuan perusahaan untuk membayar klaim jenis apapun pada saat jatuh tempo. Risiko insolvabilitas dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$\text{Insolvency Risk} = \frac{1}{\frac{ROA_{i,t} + CAR_{i,t}}{\sigma ROA_{i,t}}}$$

Variabel Independen

Kepemilikan Bank

Kepemilikan bank dalam penelitian ini dibagi menjadi dua jenis kepemilikan, yaitu bank swasta dan bank pemerintah yang diukur menggunakan variabel dummy. Bernilai 1 jika bank dimiliki oleh swasta dan bernilai 0 jika bank dimiliki oleh pemerintah.

Konsentrasi Kepemilikan

Konsentrasi kepemilikan merupakan adanya keberadaan kepemilikan saham oleh pemegang saham mayoritas dengan persentase lebih dari 50% yang diukur dengan menggunakan variabel dummy. Bernilai 1 jika bank memiliki kepemilikan saham terkonsentrasi (>50%) dan bernilai 0 jika bank memiliki kepemilikan saham tidak terkonsentrasi (≤50%).

Variabel Kontrol

Capital adequacy ratio

Capital adequacy ratio merupakan rasio kecukupan modal, yaitu perbandingan antara modal sendiri dengan Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). Capital adequacy ratio diukur dengan menggunakan rumus:

$$CAR_{i,t} = \frac{\text{modal inti}_{i,t} + \text{modal pelengkap}_{i,t}}{ATMR_{i,t}} \times 100\%$$

Bank size

Bank size merupakan suatu nilai yang menunjukkan besar kecilnya bank. Ukuran bank yang digunakan pada penelitian ini adalah logaritma natural dari total aset. Ukuran bank diukur dengan menggunakan rumus :

$$SIZE_{i,t} = \ln \text{Total Assets}$$

GDP growth

GDP growth merupakan persentase pertumbuhan produk domestik bruto rill tahunan.

Inflasi

Inflasi merupakan persentase inflasi tahunan

Model Analisis

Model analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Model 1 :

$$NPL_{i,t} = \alpha + \beta_1 BANK_OWN_{i,t} + \beta_2 OWN_CONC_{i,t} + \beta_3 CAR_{i,t} + \beta_4 SIZE_{i,t} + \beta_5 GGDPI_t + \beta_6 INF_t + \varepsilon_{i,t}$$

Model 2 :

$$1/Z\text{-Score}_{i,t} = \alpha + \beta_1 BANK_OWN_{i,t} + \beta_2 OWN_CONC_{i,t} + \beta_3 CAR_{i,t} + \beta_4 SIZE_{i,t} + \beta_5 GGDPI_t + \beta_6 INF_t + \varepsilon_{i,t}$$

Keterangan :

β_0 = Konstanta

$BANK_OWN_{i,t}$ = Kepemilikan bank i pada periode t

$OWN_CONC_{i,t}$ = Konsentrasi kepemilikan bank i pada periode t

$CAR_{i,t}$ = Modal bank i pada periode t

$SIZE_{i,t}$ = Ukuran bank i pada periode t

$GGDPI_t$ = Pertumbuhan *Gross Domestic Product* pada periode t

$INF_{i,t}$ = Inflasi pada periode t

$\varepsilon_{i,t}$ = Error bank i pada tahun t

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Statistik

Deskripsi hasil penelitian ini menjelaskan deskripsi statistik variable-variable yang digunakan dalam penelitian ini. Tabel 1 menunjukkan deskripsi variable penelitian ini yang meliputi jumlah observasi (N), nilai terendah (minimum), nilai tertinggi (maximum), nilai rata-rata (mean), dan standar deviasi dari variabel-variabel yang digunakan.

Tabel 1 Deskripsi Statistik Variabel Penelitian



	N	Min	Max	Mean	Std. Dev
NPL	193	0,000	0,054	0,019	0,011
BANK_OWN ^a	193	0	1	0,600	0,492
OWN_CONC	193	0	1	0,580	0,496
^a	193	0,104	0,845	0,207	0,096
CAR					
SIZE	193	27,460	34,502	30,932	1,633
GGDP	193	0,048	0,060	0,053	0,004
INF	193	0,030	0,083	0,056	0,024
Valid N (listwise)	193				
1/ZSCORE	174	0,005	0,560	0,130	0,095
BANK_OWN		0	1	0,520	0,501
^a	174	0	1	0,550	0,499
OWN_CONC	174	0,104	0,406	0,197	0,050
^a	174				
CAR					
SIZE	174	27,574	34,502	30,833	1,661
GGDP	174	0,048	0,060	0,052	0,003
INF	174	0,030	0,083	0,055	0,024
Valid N (listwise)	174				

Sumber : Hasil output IBM SPSS Statistics 21

^a : variabel dummy

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa variabel risiko kredit yang diukur dengan menggunakan NPL memiliki rata-rata sebesar 0,0197, sedangkan variabel risiko insolvabilitas yang diukur dengan menggunakan 1/ZSCORE memiliki rata-rata sebesar 0,1302. Nilai minimum untuk risiko kredit adalah sebesar 0,0000 dan risiko insolvabilitas sebesar 0,0052 yang menunjukkan nilai terendah risiko kredit dan risiko insolvabilitas yang dihadapi oleh perbankan. Nilai maksimum untuk risiko kredit sebesar 0,0547 dan risiko insolvabilitas sebesar 0,5601 yang menunjukkan nilai tertinggi risiko kredit dan risiko insolvabilitas yang dihadapi oleh perbankan.

Variabel kepemilikan bank (BANK_OWN) dihitung dengan variabel dummy, bernilai 1 jika bank swasta dan 0 jika bank pemerintah. Variabel kepemilikan bank memiliki rata-rata sebesar 0,6000. Hal ini berarti bahwa jumlah bank swasta sebesar 60% dari total sampel pada model 1. Variabel kepemilikan bank memiliki rata-rata sebesar 0,5200. Hal ini berarti bahwa jumlah bank swasta sebesar 52% dari total sampel pada model 2.

Variabel konsentrasi kepemilikan (OWN_CONC) dihitung dengan variabel dummy, bernilai 1 jika bank dengan

kepemilikan saham terkonsentrasi (>50%) dan 0 jika bank dengan kepemilikan saham tidak terkonsentrasi ($\leq 50\%$). Variabel konsentrasi kepemilikan memiliki rata-rata sebesar 0,5800. Hal ini berarti bahwa jumlah bank dengan kepemilikan saham terkonsentrasi sebesar 58% dari total sampel pada model 1. Variabel konsentrasi kepemilikan memiliki rata-rata sebesar 0,5500. Hal ini berarti bahwa jumlah bank dengan kepemilikan saham terkonsentrasi sebesar 55% dari total sampel pada model 2.

Variabel capital adequacy ratio (CAR) memiliki rata-rata sebesar 0,2073 pada model 1 dan sebesar 0,1975 pada model 2. Nilai minimum untuk variabel CAR sebesar 0,1044 pada model 1 dan model 2 yang menunjukkan capital adequacy ratio terendah yang dimiliki oleh perbankan. Nilai maksimum untuk variabel CAR sebesar 0,8453 pada model 1 dan sebesar 0,4065 pada model 2 yang menunjukkan capital adequacy ratio tertinggi yang dimiliki oleh perbankan.

Variabel bank size (SIZE) memiliki rata-rata sebesar 30,9323 pada model 1 dan sebesar 30,8334 pada model 2. Nilai minimum untuk variabel SIZE sebesar 27,4609 pada model 1 dan sebesar 27,5748 pada model 2 yang menunjukkan nilai terendah bank size yang dimiliki oleh perbankan. Nilai maksimum untuk variabel SIZE sebesar 34,5021 pada model 1 dan model 2 yang menunjukkan nilai tertinggi bank size yang dimiliki oleh perbankan.

Variabel GDP growth (GGDP) memiliki rata-rata sebesar 0,0531 pada model 1 dan sebesar 0,0525 pada model 2. Nilai minimum untuk variabel GGDP sebesar 0,0488 pada model 1 dan model 2 yang menunjukkan nilai terendah GDP growth di Indonesia. Nilai maksimum untuk variabel GGDP sebesar 0,0603 pada model 1 dan model 2 yang menunjukkan nilai tertinggi GDP growth di Indonesia. Semakin tinggi nilai GDP growth menunjukkan bahwa kondisi perekonomian suatu negara semakin baik.



Variabel inflasi (INF) memiliki rata-rata sebesar 0,0568 pada model 1 dan sebesar 0,0559 pada model 2. Nilai minimum untuk variabel inflasi sebesar 0,0302 pada model 1 dan model 2 yang menunjukkan nilai terendah inflasi di Indonesia. Nilai maksimum untuk variabel inflasi sebesar 0,0838 pada model 1 dan model 2 yang menunjukkan nilai tertinggi inflasi di Indonesia.

Analisis Regresi Linear Berganda

Berikut ini adalah hasil uji regresi linier berganda pada model 1 dan 2 yang terdiri dari variabel independen, yaitu kepemilikan bank (*BANK_OWN*) dan konsentrasi kepemilikan (*OWN_CONC*) terhadap pengambilan risiko bank yang diukur dengan menggunakan risiko kredit (*NPL*) dan risiko insolvabilitas (*1/ZSCORE*).

Tabel 2 Hasil Analisis Regresi Berganda

Variabel	Model 1	Model 2
(Constant)	0,080 (0,000)	0,887 (0,000)
<i>BANK_OWN</i> ^a	-0,005*** (0,001)	-0,032** (0,033)
<i>OWN_CONC</i> ^a	0,007*** (0,000)	0,039** (0,011)
<i>CAR</i>	-0,039*** (0,000)	-0,335** (0,038)
<i>SIZE</i>	-0,001** (0,049)	-0,013*** (0,007)
<i>GGDP</i>	-0,398** (0,032)	-5,854*** (0,003)
<i>INF</i>	-0,044 (0,154)	0,050 (0,867)
F-hitung	8,357	3,488
R-Square	0,212	0,111
N	193	174

Sumber: Data hasil *output* SPSS Statistics 21

Keterangan: *** : Sig. 1%; ** : Sig. 5%; * : Sig. 10%

Berdasarkan tabel 2 di atas, hasil analisis model regresi linear berganda pada model 1 dan 2 menunjukkan bahwa variabel kepemilikan bank (*BANK_OWN*) yang diproksikan dengan variabel *dummy* terhadap pengambilan risiko bank yang diukur dengan risiko kredit (*NPL*) dan risiko insolvabilitas (*1/Z-SCORE*). Variabel tersebut memiliki nilai signifikansi pada model 1 sebesar 0,001 dan pada model 2 sebesar 0,033 lebih kecil dari *level of significance* (α) 1% dan 5%, hal ini berarti menandakan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima. Variabel tersebut memiliki nilai koefisien negatif signifikan pada model 1 sebesar -0,005 dan pada model 2 sebesar -0,032, yang berarti bahwa bank swasta rata-rata memiliki risiko kredit sebesar 0,5% dan risiko insolvabilitas sebesar 3,2% lebih rendah dibandingkan bank pemerintah. Dengan kata lain, bahwa bank swasta rata-rata memiliki pengambilan risiko lebih rendah dibandingkan bank pemerintah, baik yang diukur menggunakan risiko kredit dan risiko insolvabilitas.

Variabel konsentrasi kepemilikan (*OWN_CONC*) yang diproksikan dengan variabel *dummy* terhadap pengambilan risiko bank yang diukur dengan risiko kredit (*NPL*) dan risiko insolvabilitas (*1/Z-SCORE*). Variabel tersebut memiliki nilai signifikansi pada model 1 sebesar 0,000 dan pada model 2 sebesar 0,011 lebih kecil dari *level of significance* (α) 1%, hal ini berarti menandakan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima. Variabel tersebut memiliki nilai koefisien positif signifikan pada model 1 sebesar 0,007 dan pada model 2 sebesar 0,039, yang berarti bahwa bank dengan kepemilikan saham terkonsentrasi (>50%) rata-rata memiliki risiko kredit sebesar 0,7% dan risiko insolvabilitas 3,9% lebih tinggi dibandingkan bank dengan kepemilikan saham tidak terkonsentrasi ($\leq 50\%$). Dengan kata lain, bahwa bank dengan kepemilikan saham terkonsentrasi (>50%) memiliki pengambilan risiko lebih rendah dibandingkan bank dengan kepemilikan saham tidak terkonsentrasi



($\leq 50\%$), baik yang diukur menggunakan risiko kredit dan risiko insolvabilitas.

Variabel kontrol *capital adequacy ratio* (*CAR*) memiliki nilai koefisien negatif signifikan, yang berarti bahwa *capital adequacy ratio* (*CAR*) berpengaruh negatif terhadap pengambilan risiko bank. Variabel *bank size* (*SIZE*) memiliki nilai koefisien negatif signifikan, yang berarti bahwa *bank size* (*SIZE*) berpengaruh negatif terhadap pengambilan risiko bank. Variabel *GDP growth* (*GGDP*) memiliki nilai koefisien negatif signifikan, yang berarti bahwa *GDP growth* (*GGDP*) berpengaruh negatif terhadap pengambilan risiko bank. Variabel inflasi (*INF*) memiliki koefisien negatif tidak signifikan, yang berarti bahwa inflasi (*INF*) tidak berpengaruh terhadap pengambilan risiko bank.

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Nilai R^2 pada model 1 sebesar 0,212, yang menunjukkan bahwa variabel risiko kredit (*NPL*) dapat dijelaskan oleh variabel kepemilikan bank, konsentrasi kepemilikan, *capital adequacy ratio*, *bank size*, *GDP growth*, dan inflasi sebesar 0,212 atau 21,2% sedangkan sisanya 0,788 atau 78,8% dijelaskan oleh variabel lain diluar variabel independen yang digunakan dalam model penelitian ini. Nilai R^2 pada model 2 sebesar 0,111, yang menunjukkan bahwa variabel risiko insolvabilitas (*1/Z-Score*) dapat dijelaskan oleh variabel kepemilikan bank, konsentrasi kepemilikan, *capital adequacy ratio*, *bank size*, *GDP growth*, dan inflasi sebesar 0,111 atau 11,1% sedangkan sisanya 0,889 atau 88,9% dijelaskan oleh variabel lain diluar variabel independen yang digunakan dalam model penelitian ini.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda terhadap perusahaan perbankan di Indonesia selama periode 2012–2016, penelitian ini menyimpulkan bahwa struktur

kepemilikan bank berperan penting dalam menentukan tingkat pengambilan risiko. Bank swasta secara konsisten menunjukkan tingkat risiko yang lebih rendah dibandingkan bank milik pemerintah, baik diukur melalui indikator risiko kredit (*Non-Performing Loan*) maupun risiko insolvabilitas (*1/Z-Score*). Hal ini mencerminkan kecenderungan bank swasta untuk lebih berhati-hati dalam mengelola risiko operasional dan keuangan. Sebaliknya, bank yang dimiliki oleh pemegang saham mayoritas dengan kepemilikan saham terkonsentrasi ($> 50\%$) cenderung memiliki tingkat risiko yang lebih tinggi dibandingkan bank dengan kepemilikan yang tersebar ($\leq 50\%$), yang mengindikasikan bahwa dominasi pemegang saham utama berpotensi mendorong perilaku pengambilan risiko yang lebih agresif. Selain itu, variabel kontrol seperti *capital adequacy ratio*, ukuran bank (*bank size*), dan pertumbuhan ekonomi (*GDP growth*) ditemukan berpengaruh negatif signifikan terhadap pengambilan risiko bank, menandakan bahwa faktor internal dan makroekonomi tersebut mampu menekan kecenderungan pengambilan risiko. Sementara itu, tingkat inflasi tidak menunjukkan pengaruh signifikan, sehingga tidak menjadi determinan utama dalam perilaku risiko bank selama periode observasi. Temuan ini memperkuat pentingnya pengawasan terhadap struktur kepemilikan dalam menjaga stabilitas dan kehati-hatian sistem perbankan nasional.

Saran

Berdasarkan simpulan penelitian ini, disarankan agar penguatan regulasi terkait kepemilikan saham di sektor perbankan dilakukan untuk meminimalkan konflik agensi dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan risiko, mengingat masih lemahnya pengaturan yang ada di Indonesia. Selain itu, penting bagi pengelolaan perbankan untuk memperhatikan variasi jenis kepemilikan saham, karena karakteristik dan kepentingan masing-masing pemegang saham dapat



memengaruhi arah kebijakan manajemen, khususnya dalam hal pengambilan risiko. Untuk pengembangan kajian ke depan, penelitian mengenai pengaruh struktur kepemilikan terhadap pengambilan risiko sebaiknya diperluas pada jenis lembaga keuangan lain, seperti Bank Perkreditan Rakyat (BPR), yang masih relatif jarang dikaji namun memiliki peran penting dalam sistem keuangan nasional.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Ikatan Akuntansi Indonesia. 2007. *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 31 Mengenai Akuntansi Perbankan (revisi tahun 2000)*. Dewan Standar Akuntansi Keuangan dan IAI. Jakarta.
- [2] Zheng, C., Moudud-UI-Huq, S., Rahman, M. M. (2017). Does the ownership matter for bank's capital regulation and risk-taking behavior? Empirical evidence from a developing country. *Research in International Business and Finance*.
- [3] Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 1992 Tentang Perbankan Sebagaimana Telah Diubah Dengan Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998.
- [4] Peraturan Bank Indonesia No. 15/12/PBI/2013 tentang Pengertian Risiko Kredit.
- [5] Peraturan Bank Indonesia No. 13/3/PBI/2011 tentang NPL 5%.
- [6] Akbar, S., Kharabsheh, B., Poletti-Hughes, J., Ali Shah, S. (2017). Board structure and corporate risk-taking. *International Review of Financial Analysis*. 50, 101-110.
- [7] Kazdal, A., Kılıç, Y. dan Yılmaz, M. H. (2024). "Financial market discipline on bank risk: Implications of state ownership", *Central Bank Review*, Vol. 24, No. 2..
- [8] Chen, J., Kamarudin, F., Amin Noordin, B. A., Lau, W. T. & Zhou, T. (2025). "Impact of shadow banking on Chinese banks' efficiency: The moderating effect of ownership", *Finance Research Letters*, Vol. 83.
- [9] Dong, Y., Meng, C., Firth, M., Hou, W. (2014). Ownership Structure and Risk-Taking : Comparative Evidence from Private and State-Controlled Banks in China. *International Review Finance Analysis*. 36, 120-130.
- [10] Micco, A., Panizza, U., Yanez, M. (2004). Bank ownership and performance. *International American Development Bank Working Paper* No. 518.
- [11] Iannotta, G., Nocerra, G., & Sironi, A. (2013). The impact of government ownership on bank risk. *Journal of Financial Intermediation*, 22 (2), 162-176.
- [12] Gomes, A. dan Novaes, W. (2005). "Sharing of control versus monitoring as corporate governance mechanisms", SSRN Working Paper Series, No. 277111.
- [13] Bellardini, L., Murro, P. dan Previtali, D. (2024). "Measuring the risk appetite of bank-controlling shareholders: The Risk-Weighted Ownership index", *Global Finance Journal*, Vol. 60.
- [14] Vo, T. T. A. dan Joseph, N. L. (2025). "Institutional mechanisms, ownership and bank risk-taking during crises", *The British Accounting Review*, Vol. 57, No. 3.
- [15] Haw, I., Simon, S.M.H., Hu B. and Donghui, W. (2010). Concentrated Control, Institutions and Banking Sector : An International Study. *Journal of Banking & Finance*, 34, 485-497.
- [16] Laeven, L., Levine, R. (2009). Bank governance, regulation, and risk-taking. *Journal of Finance Economy*. 93 (2), 259-275.
- [17] Sounders, Anthony and Marcia Millon Cornett. 2011. *Financial Institution Management a Risk Management Approach*. Seventh Edition. New York: McGraw-Hill International Edition.
- [18] Holod, D., Kitsul, Y., Torna, G. (2017). Market risk-based capital requirements, trading activity, and bank risk. *Journal Banking & Finance*.



-
- [19] Zhang, D., Cai, J., Dickinson, D.G., Kutan, A.M. (2015). Non-performing loans, moral hazard and regulation of the Chinese commercial banking system. *Journal of Banking & Finance*.
- [20] Mensah, F.A., Marbuah, G., & Asamoah, D.A. (2017). Re-examining the Determinants of Non-performing loans in Ghana's Banking Industry: Role of the 2007-2009 Financial crisis. *Journal of African Business*, 0 (0), 1-23.
- [21] Salas, V., & Saurina, J. (2002). Credit risk in two institutional regimes : Spanish commercial and savings bank. *Journal of Financial Services Research*, 22, 203-224.
- [22] Pascual, L.B., Ponce, A.T., & Riportella, C.C. (2015). Factors influencing bank risk in Europe: Evidence from financial crisis. *North American Journal of Economics and Finance*, 34, 138-166.
- [23] Marcucci, J., & Quagliariello, M. (2008). Is bank portfolio riskiness procyclical? Evidence from Italy using a vector autoregression. *Journal of International Financial Markets, Institution, and Money*, 18, 46-63.